

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Upaya pembangunan pertanian yang memiliki peran strategis terdapat pada subsektor peternakan. Peralnya permintaan kebutuhan pangan non karbohidrat semakin meningkat. Hal ini diakibatkan jumlah penduduk yang bertambah, dan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan akan gizi yang baik. Agribisnis persusuan menjadi salah satu peluang untuk terus ditingkatkan produksinya di Indonesia.

Pengembangan usaha dari subsektor peternakan yang memiliki banyak manfaat dan berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agribisnis Susu Sapi Perah. Kondisi geografis, ekologi, dan kesuburan tanah yang mendukung di beberapa wilayah Indonesia memiliki karakteristik yang cocok untuk pengembangan agribisnis budidaya sapi perah. Produksi susu Nusantara masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Produksi susu dalam negeri baru bisa memasok tidak lebih dari 21 % dari konsumsi nasional, sisanya 79% berasal dari impor (Agustina, 2016)

Usaha ternak sapi perah di Indonesia memiliki permasalahan yang begitu kompleks. Ada 3 bagian permasalahan usaha ternak sapi perah yaitu pada bagian hulu, tengah, dan hilir. Pada bagian hulu permasalahan yang dihadapi peternak adalah produktivitas rendah, ketersediaan bibit unggul rendah. Biaya produksi tinggi, skala pemilikan hewan ternak yang kecil, dan mutu sumber daya manusia yang masih rendah. Pada bagian tengah permasalahan yang timbul teknik budidaya yang tidak

seusai SOP, ketersediaan lahan untuk pakan sangat kurang, sempitnya lahan pertanian akibat pembangunan non pertanian, permodalan usaha dari perbankan kurang. Bagian hilir masalah yang timbul adalah harga jual susu segar rendah, konsumsi susu rendah, dan harga jual sapi yang tidak stabil.

Kegiatan usaha ternak sapi perah tidak akan lepas dari koperasi, guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi perah pemerintah sudah berupaya dengan dibentuknya koperasi yang diatur oleh Industri Persusuan Indonesia (IPS). Pada kenyataanya kebijakan pemerintah melalui IPS belum mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan peternak. Permasalahan-permasalahan ini timbul akibat kurangnya strategi pemasaran yang baik.

Pengembangan persusuan nasional agar dapat mencapai optimal maka terdapat unsur penting yaitu pengembangan sapi perah baik dari segi kualitas dan kuantitas. Jumlah Populasi Ternak Sapi Perah di Indonesia menurut (Kementerian Pertanian Republik Indonesia) pada tahun 2015 – 2018 mengalami pertumbuhan cenderung naik, seperti yang terdapat pada tabel 1 populasi ternak sapi perah, produksi susu dan konsumsi susu nasional.

Tabel 1 Populasi Ternak Sapi Perah, Produksi Susu, Konsumsi Susu Nasional

Tahun	Populasi Ternak Sapi Perah (ekor)	Pertumbuhan (%)	Produksi Susu (ton)	Pertumbuhan (%)	Konsumsi Liter/Kap/Th	Pertumbuhan (%)
2015	518.649	3,21	835.125	4,29	0,15	41,15
2016	533.933	2,95	912.735	9,29	0,15	2,82
2017	540.441	1,22	928.108	1,68	0,31	112,54
2018	581.822	7,66	951.003	2,47	0,31	106,71

Sumber("Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian," 2019)

Berdasarkan tabel 1 Populasi ternak sapi perah, produksi susu, dan konsumsi susu nasional, pertumbuhan populasi ternak pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,21% atau 518.649 ribu ekor sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 533.933 ekor atau 2,95%, di tahun 2017 populasi ternak masih naik sebesar 540.441 ekor atau persentase kenaikan sebesar 1,22%, dan pada tahun 2018 populasi mengalami kenaikan drastis sebesar 7,66% atau 581.8323 ekor. Meskipun populasi ternak sapi perah Indonesia tiap tahunnya meningkat, tetapi peningkatan jumlah populasi masih sangat rendah sehingga mengakibatkan penurunan produksi susu sapi perah.

Perkembangan produksi susu sapi perah di Indonesia Periode tahun 2015-2018 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Tahun 2015 produksi susu sapi sebesar 835.125 ton atau naik dengan persentase 4,29 %, ditahun 2016 produksi susu sapi perah naik sebesar 9,29 % atau 912.735 ton, produksi susu sapi pada tahun 2017 juga mengalami kenaikan sebesar 1,68 % atau 928.108 ton, dan pada tahun 2018 pertumbuhan

produksi susu sapi perah juga masih mengalami kenaikan sebesar 2,47 % atau 951.003 ton. Produksi susu sapi yang rendah diakibatkan populasi ternak yang masih rendah sehingga konsumsi susu nasional masih kurang dimana tahun 2015 konsumsi susu murni 0,15 liter perkapita tahun, pada tahun 2016 masih sebesar 0,15 liter, pada tahun 2017 naik sebesar 0.31liter, dan ditahun 2018 konsumsi susu murni 0,31 liter perkapita tahun. Meskipun konsumsi susu ditanah air meningkat akan tetapi tidak diimbangi dengan kemampuan peternak nasional untuk menyediakan produktivitas susu sapi yang tinggi . Apabila produksi susu nasional tidak dapat mengejar ketinggalan, maka kondisi defisit akan terus menerus seperti tahun sebelumnya. Akibatnya perusahaan-perusahaan produsen susu asing akang impor ke Indonesia.

Populasi Ternak Sapi Perah di Kecamatan Getasan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2019) jumlah ternak sapi mengalami kenaikan meskipun juga mengalami penurunan pada tahun 2016 seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Jumlah Ternak, Produksi, dan Harga Susu Sapi di Kecamatan Getasan

Tahun	Jumlah	produksi susu/liter	Harga/liter
2015	16.217	20.736.366	5000
2016	16.012	15.795.607	6000
2017	16.396	18.707.537	6000
2018	16.402	18.009.225	6000

Sumber : (Kabupaten Semarang dalam Angka 2019)

Berdasarkan tabel 2 jumlah ternak, produksi, dan harga susu sapi di Kecamatan Getasan bahwa pertumbuhan populasi ternak sapi perah mengalami penurunan ditahun 2016 yaitu sebesar 16.012 ekor lebih rendah dibandingkan tahun 2015. Oleh

karena itu dengan menurunnya populasi ternak mengakibatkan penurunan produksi susu sapi perah di Kecamatan Getasan. Pada tahun 2015 dengan jumlah ternak sapi perah sebesar 16.217 ekor produksi susu mencapai 20.736.366/liter. Sedangkan dengan menaikannya jumlah ternak sapi perah di Kecamatan Getasan produksi susu sapi perah ternyata produksi susu sapi perah belum mampu melebihi produksi susu sapi perah di tahun 2015. Untuk harga susu sapi perah di Kecamatan Getasan masih rendah yaitu sebesar 5000/liter ditahun 2015. Akan tetapi harga susu sapi perah naik menjadi 6000/liter pada 3 tahun terakhir.

Wilayah Kabupaten Semarang, di Kecamatan Getasan memiliki karakteristik menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2017) adalah beriklim tropis akan tetapi wilayah Getasan mempunyai udara segar dan sejuk, sehingga untuk perkembangan peternakan sapi perah sangat baik. Dukungan pemerintah dalam hal ini sangat diperlukan mengingat potensi ini dikembangkan maka produksi susu sapi segar di Wilayah Kabupaten Semarang meningkat.

Desa Batur merupakan satu diantara 19 desa sentra usaha ternak sapi di Kecamatan Getasan Antusias penduduk di Getasan dalam berternak sapi perah itu cukup tinggi, hal ini pemerintah, koperasi, dan bank mendukung dalam kegiatan peternakan. Apalagi jumlah populasi sapi perah di Kecamatan Getasan ini selalu naik tiap tahunnya. Jumlah sapi perah yang meningkat ternyata produksi sapi perah di getasan masih rendah. Peternakan sapi perah di getasan juga mengalami nilai jual harga susu sapi segar yang murah, bahkan jika kualitas susu kurang baik maka dihargai jauh lebih kecil.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor produksi dan kualitas susu sapi perah akan memiliki hasil yang baik ketika pemberian pakan ternak itu terpenuhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah yaitu pakanan hijauan, konsentrat, ampas tahu, air, dan mineral. Sampai saat ini produksi susu sapi perah rata-rata dari peternak 8-10 liter per ekor perhari. Padahal produksi normalnya adalah 12-15 liter setiap ekor per hari. Banyak faktor yang mempengaruhi seperti pemberian pakan, masa laktasi, dan faktor lainnya(Karuniawati & Fariyanti, 2013)

Pada realitanya permasalahan peternak sapi perah rakyat di Indonesia adalah pengaruh jumlah pakan yang berkualitas terutama hijauan pada saat musim kemarau itu tidak bisa terpenuhi. Maka dari itu sumber pakan seperti hijauan yang tidak terpenuhi ini mengakibatkan produksi susu sapi perah menurun, menurut(Nurtini & UM, 2014) Peternak sapi perah harus menambahkan jumlah pakan selain hijauan, seperti ampas tahu, konsentrat, air, mineral dan faktor lainnya. Kondisi seperti inilah yang harus dihadapi peternak sapi perah rakyat di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Peternakan sapi perah rakyat di Kecamatan Getasan masih tradisional dalam budidayanya. Hal ini bisa digambarkan dimana peternak hanya memiliki 2-3 ekor sapi perah, produktivitas hewan ternak untuk produksi susu rata-rata 6-8 liter per ekor per hari. Permasalahan ini disebabkan faktor pakan, bibit, calving interval yang panjang(Mukson et al., 2009) Selain permasalahan tersebut pada kurun waktu 4 tahun terakhir rata-rata jumlah populasi ternak sapi perah di Kecamatan Getasan sebesar 16.027 ekor, ternyata dengan meningkatnya

populasi ternak belum seimbang dengan produktivitas susu sapi di Wilayah Kecamatan Getasan menunjukkan tren menurun.

Permasalahan bahwa produksi susu sapi perah turun di Kecamatan Getasan ini karena terdapat masalah yang sering dihadapi peternak yaitu sulitnya mendapatkan pakanan hijauan, hal ini disebabkan karena pada musim kemarau rumput hijauan pada kering. Sehingga banyak peternak beralih pada jerami yang tidak mengandung serat kasar. Lahan untuk tumbuh tanaman pakan juga semakin sedikit akibat meningkatnya jumlahnya penduduk, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan peternak mencari rumput liar. Biaya pakan yang relative tinggi juga menjadi kendala yang harus dihadapi.

Pakan hijauan merupakan sumber utama pakan ternak, akan tetapi ada faktor lain yang mempengaruhi produksi susu sapi seperti brand pollard (sumber karbohidrat), konsetrat, air, dan tenaga kerja. Produktivitas susu segar menurun di Desa Batur Kecamatan Getasan selain disebabkan sumber bahan utama, juga disebabkan oleh iklim. Intensitas hujan yang tinggi dapat mempengaruhi kelembaban pada pakan. Hal ini mengakibatkan susu sapi menjadi encer karena kadar airnya tinggi dan kualitas rendah, sehingga tidak dapat dijual oleh peternak di Desa Batur. Biasanya peternak bisa mendapatkan 12 liter per hari sekarang hanya menjadi 10 liter perhari dimana 5,5 liter susu sapi encer atau rusak. Sehingga koperasi dan perusahaan tidak mau membeli, dan harga susu menjadi rendah yaitu 4.200/liter. Banyak peternak membuang sia-sia susu sapi, sehingga peternak sapi perah di Desa Batur merugi.

**B. Tujuan**

1. Menganalisis pendapatan peternak sapi perah di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang.
2. Menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah.

**C. Kegunaan**

1. Untuk Penulis, dari semua kegiatan penelitian ini harapanya mampu memberikan manfaat dan ilmu tambahan.
2. Untuk Peternak, dari semua kegiatan penelitian yang dilakukan ini memberikan ilmu pengetahuan tambahan dan mengetahui pengaruh jumlah pakan ternak terhadap produksi susu sapi perah di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.
3. Untuk Intasi Pemerintah Kabupaten Semarang, Penelitian ini membantu untuk data statistik pakan ternak yang berpengaruh terhadap produksi susu sesuai dengan standar operasional.